



Thursday, 30 June 2016

Etika Martha Dibawah Standar



Ambon - Kadis ESDM Maluku, Martha M Nanlohy terus dikecam, menyusul pernyataannya yang menghina profesi wartawan. Sebagai seorang pejabat ia justru menunjukkan sikap tak beretika.

Martha dinilai tak cocok menjadi seorang pejabat. Apalagi sikapnya yang terkesan tertutup.

“Sebagai pejabat publik mestinya merespons dan melayani wartawan harus dengan baik dan dengan cara yang santun, sikap Kadis ESDM ini menunjukkan paradigma lama yang secara tidak langsung telah menciderai publik yang berhak mendapatkan informasi,” tandas Koordinator Mollucas Democratization Watch (MDW), Iksan Tualeka, kepada *Siwalima*, Rabu (29/6).

Tuduhan Martha bahwa wartawan menyebar fitnah dan menghina profesi wartawan tak pantas dilakukan oleh dia sebagai seorang pejabat. Karena itu, menurut Tualeka, hal ini menjadi catatan evaluasi bagi sekda dan gubernur, bila perlu dia dicopot dari jabatannya.

Anggota DPRD Maluku, Samson Atapary meminta Martha memahami aturan, sehingga tidak melecehkan profesi jurnalis, apalagi ia adalah seorang pejabat publik.

“Kalau melakukan tindakan seperti itu dan melecehkan sebuah profesi secara hukum itu tidak benar. Tinggal bagaimana sekarang wadah dari organisasi profesi wartawan di Maluku mengambil tindakan tegas dalam menyikapi perilaku kadis,” ujarnya.

Sebagai pejabat publik, Martha seharusnya memahami aturan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain.

“Sebagai pejabat publik sebenarnya beliau dituntut untuk bisa melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain,” ujar Atapary.

Ketua Lembaga Pemantau Kebijakan Publik (LPKP) Maluku, Ridwan Kelian menyesalkan sikap Martha yang tidak menghargai kerja pers. Ini perilaku buruk yang tak pantas dilakukan oleh seorang pejabat publik.

“Tidak pantas seorang pejabat publik seperti Kadis ESDM mengeluarkan pernyataan yang tidak memahami dan menghargai kerja pers, kadis menunjukkan sikap yang tak beretika,” tandas Kelian.



SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU

MEDIA : SIWALIMA

Kendati panik karena dipanggil oleh jaksa, namun kata Kelian, Martha harus tahu kerja wartawan.

“Dia harus tahu kalau pers itu merupakan pilar keempat di negara ini, pers memiliki fungsi kontrol termasuk terhadap kinerja Kadis ESDM,” ujarnya.

Kelian mengaku heran dengan tuduhan Martha bahwa wartawan membuat berita fitnah soal kucuran dana milyaran rupiah dari PT Buana Pratama Sejahtera (BPS) ke rekeningnya. Sebab, Martha sendiri yang membeberkan, kucuran dana itu.

“Yang bilang itu kan kadis sendiri, dan kemudian diberitakan, lalu mengapa wartawan yang disalahkan. Kalau dikonfirmasi oleh wartawan, tak perlu panik, tinggal dijelaskan secara baik-baik,” tandas Kelian.

Kelian mendukung Kejati Maluku untuk membongkar skandal korupsi di Gunung Botak dengan modus penataan lingkungan.

Ketua KNPI Maluku, Subhan Pattimahu menilai, Kadis ESDM telah bertindak ceroboh. Bukankah apa yang diberitakan adalah pengakuan kadis sendiri. Jika ada yang salah silahkan klarifikasi.

“Beliau sendiri yang katakan kalau ada uang miliaran rupiah dari PT BPS dengan alasan untuk membayar berbagai hal-hal yang dikerjakan di Gunung Botak. Pers menulis dan memberitakan apa yang beliau katakan itu, kalau merasa ada yang salah dengan tanggapan dari narasumber lainnya silahkan klarifikasi bukan mengeluarkan kata-kata yang tak pantas didengar,” tandas Pattimahu.

Sebagai seorang pejabat publik, kata Pattimahu, Kadis ESDM harus bisa membuka diri dan transparan. Tak perlu panik jika memang merasa diri benar.

“Kalau merasa tidak bermasalah santai saja dengan pemberitaan yang ada. Bukankah sekarang sementara diproses secara hukum, biarkan hukum yang menjawab, dan media melakukan apa yang menjadi tugas mereka. Tidak usah seperti itu, nanti orang berpikir bahwa wah, si Kadis ini benar-benar salah sampai mengeluarkan kata-kata yang pantas,” ujarnya.

Pattimahu mempertanyakan akal sehat Kadis ESDM sebagai seorang pejabat yang dengan mudah menyebut orang lain bodoh, apalagi menyangkut profesi.

“Saya heran, perkataan ibu Kadis sepertinya keluar tanpa berpikir, karena lantaran marah lalu mengeluarkan kata sesuka hati,” tandasnya.

Pattimahu meminta gubernur untuk mengevaluasi Kadis ESDM. Sebab, ia tak pantas menjadi pejabat publik.

“Gubernur saja sangat terbuka kepada wartawan, mempunyai waktu untuk wartawan, masakan seorang kepala dinas sepertinya tak punya waktu untuk wartawan, pak gubernur harus segera mengevaluasinya,” ujarnya.

Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Maluku mengecam sikap Kadis ESDM Maluku. Ia dinilai tak bisa menempatkan diri sebagai seorang pejabat.

“Sikap seorang pejabat bukan seperti itu, kalau kadis menghina profesi orang lain, sebaliknya orang lain juga bisa menghina kadis kalau tingkahnya seperti itu,” tandas Koordinator PMII Maluku, Rusdi Umagap.

Menurutnya, gubernur harus mengevaluasi Kadis ESDM, dan sebaiknya dicopot.



SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU

MEDIA : SIWALIMA

“Sebagai seorang pejabat harus bisa menempatkan dirinya dengan berbagai situasi dan pejabat harus bisa transparan, karena saat ini tidak ada lagi pejabat yang tertutup,” tandas Rusdi.

Ketua DPW Indobesia Investigasi (IIK) Korupsi, Faizal Yahya Marasabessy, menilai sikap tidak etis yang ditunjukkan Kadis ESDM karena ia tak siap untuk menghadapi proses hukum di Kejaksaan.

“Pengakuan kadis sendiri sudah jelas soal dana milyaran rupiah dari PT BPS, jadi Kadis ESDM tak perlu membuang salah ke wartawan, jalani saja proses hukum dengan tenang,” ujar Faizal.

Ia meminta Kejati Maluku serius mengusut tuntas dugaan skandal korupsi di Gunung Botak.

Sebelumnya diberitakan, Martha yang diperiksa jaksa terkait dugaan skandal korupsi Gunung Botak, menunjukkan sikap tidak bersahabat ke awak media.

Martha tiba di Kantor Kejati Maluku, Senin (27/6) pukul 11.09 WIT menggunakan mobil Kijang Innova. Mobil berwarna hitam itu terlihat masih baru, karena memakai plat putih dengan nomor DE 168 XX. Martha tak sendiri, ia didampingi salah satu anak buahnya.

Turun dari mobil, Martha yang mengenakan pakaian dinas harian PNS, langsung diarahkan oleh piket menunggu di lobi Lantai I.

“Pagi-pagi lai sudah duduk pantau orang. Kamong ini cuma par fitnah saja. Siwalima, Ameks samua sama. Cuma par fintah-fitnah orang saja,” kata-kata itu meluncur tiba-tiba dari mulut Martha, saat ia disapa wartawan ketika melihatnya hendak duduk di lobi.

Seperti disengat lebah, Martha yang tengah asyik mengotak atik telepon genggamnya, kaget melihat Sekda Kota Tual, Adli Bandjar yang sementara membaca koran Siwalima, terbitan Senin 27 Juni 2016. Judul headline halaman depannya: “Miliaran Rupiah di Rekening Martha”.

Sikap tidak elok Martha itu, diduga karena tak terima ditulis sebagai penampung dana hibah dari PT BPS, selaku pengelola yang ditunjuk untuk menata lokasi penambangan Gunung Botak.

Konon perusahaan yang dipimpin Mintaria Loesiahari, diketahui sudah mentransfer uang dalam jumlah besar ke rekening pribadi Martha.

PT BPS menurut Martha sejak bulan November 2015 hingga April 2016, menyetor ke rekening pribadinya uang sebesar Rp 2,3 miliar. Sehingga total uang yang bakal masuk ke rekeningnya selama enam bulan sebesar Rp 13,8 miliar.

“Selama enam bulan sejak bulan November (2015) hingga bulan April (2016), PT BPS memberikan uang 2,3 miliar per bulan, hanya untuk biaya pengamanan saja,” ujar Martha kepada pers, usai rapat tertutup dengan Pemkab Buru dan masyarakat adat Buru, di Kantor Gubernur Maluku, Senin (11/1).

Martha terlihat tak tenang. Seperti galau, tak henti-hentinya ia mengoceh. Saat melihat wartawan *Siwalima*, ia mengoceh lagi. Ia meminta untuk menghubungi semua wartawan dan memberitahukan kehadirannya di Kejati Maluku.

“Hubungi teman-teman sudah, bilang saya sudah datang ke Kejati Maluku ini,” ujar Martha dengan mimik wajahnya yang tetap sinis, sambil mengotak atik ponselnya.



SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU

MEDIA : SIWALIMA

Martha mulai tak tenang, setelah satu per satu wartawan berdatangan ke lobi ruang pemeriksaan, ia berpindah dan duduk di samping stafnya, dekat pintu masuk.

Sekitar pukul 11.37 WIT, Martha dipersilahkan masuk ke ruang pemeriksaan I. Sudah menunggu di ruangan jaksa I Putu Agus.

Martha tak lama di ruang pemeriksaan. Sekitar pukul 12.15 WIT, ia tampak keluar terburu-buru. Wartawan sempat mencegatnya. Kali ini nada Martha agak berubah, tak lagi sinis menjawab wartawan. "Belum selesai nanti balik lagi," ujar Martha, dan langsung buru-buru masuk ke mobilnya.

Sekitar pukul 13.57 WIT mobil Martha kembali masuk halaman Kantor Kejati Maluku. Namun, Martha tak keluar dari mobil. Mobil itu kemudian parkir di depan Poliklinik Kejati Maluku. Beberapa menit kemudian, mobil itu kembali meninggalkan halaman Kantor Kejati Maluku.

Setelah ditelusuri, ternyata Martha telah berkoordinasi dengan penyidik melalui telepon meminta izin untuk ia kembali pukul 16.00 WIT, dengan alasan ia harus menghadiri rapat di kantor gubernur pukul 14.00 WIT.

Martha menepati janjinya untuk kembali, walaupun lewat dari waktu yang disepakati. Ia datang sekitar pukul 16.50 WIT dengan memegang sejumlah dokumen di dalam map berwarna merah.

Martha dicegat wartawan di halaman kantor Kejati Maluku. Kepada wartawan ia mengaku dimintai keterangan dalam kasus Gunung Botak.

Ditanya soal dokumen yang dibawanya, Martha menyangkal kalau itu dokumen terkait kasus Gunung Botak yang diminta penyidik. "Saya datang untuk dimintai keterangan soal Gunung Botak. Tetapi ini bukan dokumen yang diminta jaksa. Ini dokumen rapat," ujarnya.

Ketika wartawan mengambil gambarnya, Martha langsung berubah emosi. Ia kemudian memukul tangan wartawan Kabar Timur yang mengambil gambarnya, dengan map yang dipegangnya. "Hee kenapa ini," teriak Martha.

Martha kemudian bergegas masuk ke ruang lobi pemeriksaan. Salah seorang wartawan yang melihatnya kemudian mempersilahkan ia duduk. Tetapi Martha yang lagi galau, kembali menunjukkan sikap tak bersahabat. "Jangan suruh-suruh saya duduk. Saya bisa duduk sendiri," ujarnya, sambil berjalan menuju ke arah ruang Kasi Penyidikan.

Martha kemudian kembali masuk ke ruang pemeriksaan, dan menyerahkan dokumen yang dibawanya kepada penyidik. Sekitar pukul 17.10 WIT, Martha keluar dan meninggalkan Kantor Kejati Maluku tanpa membawa map merah yang ia mengaku, kalau itu dokumen rapat.

Sikap tak bersahabat tak hanya ditunjukkan Martha saat di Kantor Kejati Maluku, tetapi juga saat berada di kantor gubernur.

Sebelum ke Kantor Kejati Maluku, Martha mampir dulu di kantor gubernur. Wartawan *Siwalima* kebetulan berpapasan dengan dirinya di ruangan sekretaris gubernur. Ia kemudian disapa, tetapi Martha langsung emosi. Kata-kata kasar langsung keluar dari mulutnya.



SUBBAG HUMAS DAN TU KALAN MALUKU

MEDIA : SIWALIMA

“Wartawan-wartawan di Ambon semua ini *pambodok* (bodoh-*red*), tidak ada punya pendidikan jurnalis yang baik jadi asal tulis berita saja buat korannya bisa laku di pasaran,” teriaknya. Pegawai di ruang sekretaris gubernur terlihat senyum melihat tingkah Martha.

Beberapa saat kemudian ia keluar dan dicegat wartawan untuk mengkonfirmasi pemanggilannya oleh Kejati Maluku. Lagi-lagi, Martha marah-marah.

“Saya mau dipanggil atau tidak itu bukan urusan kalian, dan kalau saya mau datang atau tidak itu tidak perlu saya bilang ke kalian,” teriak Martha dengan wajah geram, sambil masuk ke lift. **(S-16/S-43/(S-27/S-40)**